

**PELATIHAN BAHASA ISYARAT DI LINGKUP SENTRA WIRAJAYA DI
MAKASSAR DALAM MEMBANGUN KOMUNIKASI EFEKTIF
KEPADA TUNARUNGU (TULI)**

Irdianti

Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Irdiantipsi@unm.ac.id

Muh. Nur Haq I.S. Mannessa*

Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Nurhaq030201@gmail.com

Nailah Ramadhani Muchsin

Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Nailah.ramadhani2911@gmail.com

Andi Afifah Andranatha

Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Apipaandranatha23@gmail.com

ABSTRACT

Communication that exists between rehabilitation staff at the Wirajaya Center in Makassar and deaf PPKS (Recipients of Social Welfare Services) can be said to be ineffective due to a lack of understanding by rehabilitation staff regarding sign language. This sign language training aims to help rehabilitation staff at the Wirajaya Center in Makassar to communicate with PPKS for the Deaf. The training implementation method used is training and mentoring with an active participatory strategy. This training was carried out in 2 sessions, namely November 24-25 at the Wirajaya Pettarani Sentra and November 28-29 2022 at the Salodong Wirajaya Sentra. The results of this training show that the rehabilitation staff who are participants already know and understand the signs of the alphabet and other words, from knowing only 1 to 2 words to knowing a few words. Participants were also able to practice using sign language after being given material and using sign language in providing interventions for Deaf PPKS.

Keywords: *Training; Sign language; Rehabilitation Officer; Wirajaya Center in Makassar.*

ABSTRAK

Komunikasi yang terjalin antar pegawai rehabilitasi di Sentra Wirajaya Di Makassar dengan PPKS (Penerima Pelayanan Kesejahteraan Sosial) Tuli dapat dikatakan tidak efektif karena kurangnya pemahaman pegawai rehabilitasi mengenai bahasa isyarat. Pelatihan bahasa isyarat ini bertujuan untuk membantu pegawai rehabilitasi di Sentra Wirajaya Di Makassar untuk berkomunikasi dengan PPKS Tuli. Metode pelaksanaan pelatihan yang digunakan yaitu dengan pelatihan dan pendampingan dengan strategi *participatory active*. Pelatihan ini dilaksanakan dengan 2 sesi, yaitu tanggal 24-25 November yang bertempat di Sentra Wirajaya Pettarani dan tanggal 28-29 November 2022 yang bertempat di Sentra Wirajaya Salodong. Hasil dari pelatihan ini menunjukkan bahwa pegawai rehabilitasi yang menjadi peserta telah mengetahui dan memahami isyarat dari Alfabet dan kata kata lainnya, dari yang hanya mengetahui 1 sampai 2 kata menjadi mengetahui beberapa kata. Peserta juga sudah bisa mempraktikkan penggunaan bahasa isyarat setelah diberikan materi dan menggunakan bahasa isyarat dalam memberikan intervensi kepada PPKS Tuli.

Kata Kunci: *Pelatihan; Bahasa isyarat; Pegawai Rehabilitasi; Sentra Wirajaya Di Makassar.*

PENDAHULUAN

Setiap manusia yang terlahir di muka bumi memiliki keistimewaannya masing-masing atau dengan kata lainnya *individual differences*, dalam hal ini masing-masing individu memiliki keunikan tersendiri. Setiap kelebihan akan terus berbarengan dengan keterbatasan sehingga hal ini tidak akan terhindarkan lagi dengan konsep kehidupan. Penyandang disabilitas merupakan individu yang memiliki hambatan atau gangguan yang berakibat pada adanya keterbatasan dalam dirinya untuk melaksanakan sebuah aktivitas serta turut berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Hambatan tersebut yang juga menjadikan suatu permasalahan bagi penderitanya, salah satunya adalah minimnya interaksi yang terjadi antara penyandang disabilitas dengan masyarakat sekitar, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor-faktor tertentu.

Jika seseorang memiliki keterbatasan dalam kondisi fisiknya seperti telinga yang tidak dapat berfungsi secara optimal, maka akan berimplikasi pada proses komunikasi bagi penderitanya dalam sehari-hari. Pendengaran merupakan salah satu aspek penting yang digunakan dalam berkomunikasi.

Kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh faktor genetik maupun kecelakaan akan menyebabkan munculnya hambatan dalam kemampuan berkomunikasi seorang individu. Pada realitasnya, tidak semua orang beruntung karena memiliki kondisi yang sebagaimana mereka inginkan, yaitu memiliki fungsi pendengaran dan fungsi bicara yang berfungsi secara optimal. Keadaannya jelas akan berbeda dengan individu yang memiliki kondisi fungsi pendengaran dan fungsi berbicara yang mampu bekerja secara optimal atau orang lain pada umumnya.

Individu yang memiliki gangguan pendengaran biasa disebut dengan Tunarungu/Tuli. Tin Suharmini mengemukakan bahwa Tunarungu/Tuli merupakan keadaan dari individu yang mengalami kerusakan pada indera pendengaran sehingga menyebabkan tidak bisa menangkap berbagai rangsang suara, atau rangsang lain melalui pendengaran (Rahmah, 2018). Tidak adanya kemampuan dalam mendengar akan menyebabkan hambatan dalam berbicara karena individu Tunarungu/Tuli tidak bisa mengetahui bagaimana suara vokal dari huruf huruf abjad yang digunakan dalam berkomunikasi. Maka dari itu, Individu Tunarungu/Tuli menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Bahasa isyarat (*sign language*) adalah bahasa yang tidak menggunakan suara atau tulisan akan tetapi mengutamakan gerakan komunikasi manual, bahasa tubuh, dan gerak bibir untuk berkomunikasi dengan mengombinasikan bentuk tangan, orientasi dan gerak tangan, lengan, dan tubuh, serta ekspresi wajah untuk mengungkapkan pikiran Tunarungu/Tuli. Bahasa isyarat mampu menunjukkan identitas seorang Tunarungu/Tuli, karena saat Tunarungu/Tuli berada di tengah-tengah masyarakat, bahasa isyaratlah yang menjadi penanda keberadaan Tunarungu/Tuli untuk mudah dikenali (Gumelar, Hafiar & Subekti, 2018). Bahasa isyarat merupakan salah satu dari beberapa bentuk bahasa yang mengutamakan komunikasi pada penggunaan bahasa tubuh atau non-verbal, ekspresi muka dan beberapa sinyal yang bukan manual dan tidak menggunakan audio. Bahasa isyarat ini umumnya digunakan oleh mereka yang memiliki gangguan pada pendengaran, dalam hal ini penyandang disabilitas rungu. Sutanto (2014) standar bahasa isyarat yang digunakan di dunia adalah *American Sign Language* (ASL). Menurut Luter dan Frehadto (2015) di Indonesia, sistem

umum yang digunakan ada dua yakni BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) yang dikembangkan oleh Tunarungu/Tuli sendiri yang dirancang oleh GERKATIN (Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia) dan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) yang dikembangkan dan dirancang oleh orang normal yang sama dengan sistem isyarat Amerika yaitu ASL (*American Sign Language*).

Kehidupan manusia tidak akan lepas dari suatu hubungan sosial antar satu sama lain, baik itu hubungan yang terjadi antara individu, kelompok, atau bahkan lingkungannya secara kolektif. Maka dari itu setiap individu perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Salah satunya dengan penyandang disabilitas Tunarungu atau lebih akrab disapa Tuli. Dengan adanya keterbatasan dalam hal pendengaran yang dialami oleh Tuli ini berimbas kepada penyesuaian diri dengan masyarakat sekitar. Hal ini dikarenakan bentuk komunikasi Tuli mayoritas berkomunikasi secara non-verbal atau menggunakan bahasa isyarat.

Komunikasi dengan bahasa isyarat dilakukan secara visual, bukan berdasarkan pada sistem auditori (Isma, 2018). Sejalan dengan itu Perdana, dkk (2022) menurutnya Ilmu linguistik mengakui bahasa isyarat merupakan bahasa yang kompleks serta memiliki struktur kalimat. Namun, kurangnya pengakuan dari masyarakat secara umum terhadap penggunaan bahasa isyarat yang berindikasi pada perkembangan studi mengenai bahasa isyarat. Palfreyman (2013) menurutnya bahasa isyarat merupakan bahasa yang alami, sama halnya tata bahasa pada umumnya yang juga memiliki berbagai fitur bahasa seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantiknya.

Sentra Wirajaya Di Makassar merupakan salah satu unit pelaksana teknis (UPT) yang bertanggung jawab langsung kepada Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia. Awal mula Sentra Wirajaya Di Makassar berdiri adalah sebagai tempat penyandang disabilitas fisik akibat perang dunia ke II dan korban akibat dari keganasan Westerling yang dikenal sebagai "korban 40.000 jiwa" di Sulawesi Selatan. Sentra Wirajaya Di Makassar mulanya hanya memberikan pelayanan terhadap disabilitas fisik, namun saat ini sudah berubah fungsi sebagai multi layanan, sehingga Sentra Wirajaya Di Makassar hadir sebagai institusi yang mengemban tugas negara untuk memberikan pelayanan dan rehabilitasi

sosial bagi penyandang disabilitas (tunadaksa, tunarungu, tunanetra, tunawicara, tunalaras, dan tunagrahita), lansia, ABH (anak berkebutuhan khusus), pasien rujukan rumah sakit, dan ODGJ (orang dengan gangguan jiwa) di Wilayah Indonesia Timur. Di samping itu Sentra Wirajaya Di Makassar menyediakan kelas vokasional atau keterampilan bagi para PPKS (Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial) berupa kelas otomotif, penjahitan, percetakan, *photographer*, barista, *home industry*, *welding*, *barbershop*, meubel dan *podcast*.

Sebagai UPT yang memberikan pelayanan pada beberapa pemerlu kesejahteraan sosial, di Sentra Wirajaya sendiri, terhitung sampai bulan november 2022 terdapat 12 PPKS (Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial) regular, 2 orang lansia, 4 orang ODGJ (Orang dengan Gangguan Jiwa) dan 2 orang yang saat ini yang sedang mengikuti pelayanan berupa kelas vokasional di Sentra Wirajaya Di Makassar. Mereka akan diberikan bimbingan yang berada di sentra wirajaya selama kurang lebih 6 bulan.

Individu Tuli kerap merasakan kecemasan karena berinteraksi dengan lingkungan yang memiliki aneka ragam komunikasi, hal seperti inilah yang akan membingungkan Tuli (Sutjihati, 2006). Dengan ragam komunikasi yang terjadi, salah satunya komunikasi secara umum atau dengan menggunakan suara hal tersebut tentu akan membuat Individu Tuli akan kebingungan, yang *output* dari kejadian tersebut dapat memunculkan kesalahpahaman dalam proses komunikasi. Oleh karena itu penting bagi masyarakat yang berada di Sentra Wirajaya untuk mempelajari dan mengetahui bahasa isyarat agar bisa berkomunikasi dengan PPKS Tuli agar tercipta komunikasi yang efektif dan lingkungan yang inklusif bagi mereka.

Pelatihan bahasa isyarat bertujuan untuk memberikan pembelajaran dan pemahaman terkait bahasa isyarat kepada Peksos (Pekerja Sosial) dan PPKS Dengar yang ada di Sentra Wirajaya Di Makassar untuk membantu mengefektifkan komunikasi antara Peksos dan PPKS Dengar dengan PPKS Tuli yang sedang menjalani proses pembinaan di Sentra Wirajaya Di Makassar.

METODE YANG DIGUNAKAN

Program pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan mengadakan kelas pelatihan bahasa isyarat dengan 2 sesi dengan masing masing 2 hari pada setiap sesi. Pelatihan bahasa isyarat sesi 1 dilaksanakan di Sentra Wirajaya Di Makassar kantor pettarani selama 2 hari pada tanggal 24-25 November 2022. Pelatihan bahasa isyarat sesi 2 dilaksanakan di Sentra Wirajaya Di Makassar kantor salodong selama 2 hari pada tanggal 28-29 november 2022. Fasilitator yang memberikan pelatihan bahasa isyarat adalah mahasiswa yang mengikuti program BKP di Sentra Wirajaya Di Makassar yang telah mengikuti pelatihan bahasa isyarat sebelumnya selama kurang lebih 2 bulan yang dibawakan langsung oleh Tuli.

Adapun metode kegiatan yang dilaksanakan dalam pelatihan bahasa isyarat ini, ialah dengan diskusi terarah, workshop dan pendampingan dengan strategi *participatory active*. Diskusi terarah untuk menjelaskan konsep dasar terkait individu Tuli dan model bahasa isyarat yang digunakan dalam pelatihan ini, adapun model bahasa isyarat yang digunakan dalam pelatihan bahasa isyarat ini adalah model BISINDO (Bahasa isyarat Indonesia). BISINDO dianggap lebih mudah digunakan oleh Individu Tuli dalam berkomunikasi karena bersifat spesifik merujuk pada sesuatu yang ingin diinformasikan dan tidak menggunakan imbuhan pada bagian depan dan akhir kata (Asriandhini & Rahmawati, 2021). Kemudian workshop dalam rangka menerangkan serta melatih penggunaan bahasa isyarat dasar ketika berkomunikasi. Selanjutnya peserta diarahkan untuk *direct practice* kemampuan penggunaan berbahasa isyarat yang dilakukan sesama peserta pelatihan dan PPKS Tuli.

Pelaksanaan kegiatan kelas bahasa isyarat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :

Hari / Tanggal	Tahap	Waktu (WITA)	Materi
13 November 2022	Pra-Kegiatan	13.00-16.00	Pembuatan Proposal kegiatan pelatihan bahasa isyarat
18 Nov 2022		10.00-17.00	Koordinasi dengan pihak-pihak terkait perencanaan pelaksanaan bahasa

			isyarat
21 Nov 2022		10.00- 12.00	Melengkapi administrasi kegiatan pelatihan bahasa isyarat
17 Nov 2022		20.00- 22.00	Pembuatan Modul, PPT dan Video materi terkait pelatihan bahasa isyarat
Kamis, 24 November 2022/ Senin, 28 November 2022	Kegiatan	12.00 – 13.00	Persiapan lokasi kegiatan pelatihan bahasa isyarat
		13.00 – 13.05	Pembukaan oleh Moderator
		13.06 – 13.15	Pembukaan secara resmi oleh Kepala Sentra atau yang mewakili
		13.16 – 13.45	Materi I: Huruf Alfabet
		13.46 – 14.15	Materi I: Perkenalan diri
		14.16 – 14.45	Materi I: Anggota keluarga
		14.46 – 15.15	Materi II: Kata tanya
		15.16 – 15.45	Materi II: Kata kerja
		15.45 – 16.15	Materi II: Kata sifat
		16.15 – 16.20	Penutupan oleh moderator
	Pasca-kegiatan	16.25	Mengisi evaluasi kegiatan pelatihan bahasa isyarat
Jum'at, 25 November 2022/ Selasa, 29 November 2022	Kegiatan	12.30 – 13.30	Persiapan lokasi kegiatan pelatihan bahasa isyarat
		13.30 – 13.35	Pembukaan oleh moderator
		13.36 – 14.15	Materi III: Warna
		14.16 – 14.45	Materi III: Makanan dan Minuman
		14.46 – 15.15	Materi III: Pekerjaan

		15.16 – 15.45	Materi IV: Nama-nama hari
		15.45 – 16.15	Materi IV: Hari, tanggal, bulan, dan tahun serta keterangan waktu
		16.15 – 16.30	Materi IV: Kota Kota di Indonesia
		16.30 – 16.40	Penutupan secara resmi oleh Kepala Sentra atau yang mewakili
	Pasca-kegiatan	16.45	Mengisi evaluasi kegiatan pelatihan bahasa isyarat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta pelatihan sesi pertama di Sentra Wirajaya Di Makassar kantor Pettarani pada hari pertama diikuti oleh 12 orang pegawai rehabilitasi di Sentra Wirajaya Di Makassar dan 10 orang mahasiswa yang sedang magang di Sentra Wirajaya Di Makassar. Materi yang dibawakan pada hari pertama sesuai dengan panduan materi yang telah dibuat mencakup materi Alfabet, pengenalan diri, anggota keluarga, kata tanya, kata sifat dan kata kerja.

Pada hari kedua pelaksanaan pelatihan bahasa isyarat, terdapat 7 pegawai rehabilitasi di Sentra Wirajaya Di Makassar yang hadir dalam pelatihan. Peserta pelatihan pada hari kedua tidak sebanyak pada hari pertama dikarenakan banyaknya kesibukan lain yang harus dikerjakan oleh pegawai rehabilitasi Sentra Wirajaya Di Makassar. Materi hari kedua mencakup materi warna, buah, benda, pekerjaan, keterangan waktu dan nama nama kota di Indonesia. Pada hari kedua, fasilitator mengundang PPKS Tuli untuk bergabung dalam pelatihan agar peserta dapat berinteraksi dan mempraktekkan bahasa isyarat secara langsung dengan PPKS Tuli.



Gambar 1. Pemberian Materi Bahasa isyarat di Sentra Wirajaya Di Makassar (Pettarani)



Gambar 2. Aktivitas Praktik pada Pelatihan Bahasa isyarat di Sentra Wirajaya Di Makassar (Pettarani)

Peserta pelatihan sesi kedua yang dilaksanakan di Sentra Wirajaya Di Makassar kantor Salodong pada hari pertama diikuti oleh 10 orang pegawai rehabilitasi di Sentra Wirajaya Di Makassar dan 5 orang mahasiswa magang di Sentra Wirajaya Di Makassar. Pelaksanaan pelatihan pada hari kedua diikuti oleh 9 pegawai rehabilitasi di Sentra Wirajaya Di Makassar dengan pemberian materi sesuai dengan panduan yang telah dibuat sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, fasilitator melibatkan peserta secara langsung dengan mempraktikkan bahasa isyarat secara langsung sehingga materi yang diberikan dapat dipahami dan diingat dengan mudah. Kegiatan pengabdian

kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan bahasa isyarat dilaksanakan dan berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana.



Gambar 3. Pemberian Materi Bahasa isyarat di Sentra Wirajaya Di Makassar (Salodong)



Gambar 4. Aktivitas Praktik Bahasa isyarat di Sentra Wirajaya Di Makassar (Salodong)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh fasilitator, peserta pelatihan sangat antusias dengan dilaksanakannya pelatihan ini yang ditandai dengan banyaknya pegawai rehabilitasi yang mengikuti pelatihan sampai akhir pemberian materi. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil evaluasi pelatihan yang diberikan kepada peserta setelah sesi pemaparan materi pelatihan. Hasil dari evaluasi yang diisi oleh pegawai rehabilitasi di Sentra

Wirajaya Di Makaassar yang menunjukkan bahwa pelatihan bahasa isyarat sangat dibutuhkan di Sentra Wirajaya Di Makassar mengingat bahwa perubahan fungsi menjadi multi layanan dan tidak menutup kemungkinan pegawai rehabilitasi akan berinteraksi langsung dengan PPKS Tuli.

Hasil evaluasi secara umum juga menunjukkan pelaksanaan pelatihan bahasa isyarat sangat menarik, bermanfaat, dan sesuai dengan kebutuhan pegawai rehabilitasi Sentra Wirajaya Di Makassar. Namun kekurangan dari pelaksanaan pelatihan bahasa isyarat ini hanya terkendala dengan waktu, mengingat bahwa berbahasa merupakan “transfer of skill” bukan “transfer of knowledge”, sehingga membutuhkan waktu pelaksanaan yang cukup lama dan juga intens.

Salah satu penerapan hasil dari pelatihan bahasa isyarat yang dilakukan oleh pegawai rehabilitasi adalah pemberian materi pada kegiatan terapi spiritual PPKS dimana pegawai rehabilitasi mempraktikkan bahasa isyarat yang telah dipelajari dengan memberikan materi terapi spiritual dengan menggunakan bahasa isyarat kepada salah satu PPKS Tuli yang ada di Sentra Wirajaya Di Makassar.



Gambar 5. Penerapan Hasil Pelatihan Bahasa isyarat oleh Pegawai Rehabilitasi Sentra Wirajaya Di Makassar

Sebagai makhluk sosial Individu Tuli juga membutuhkan relasi yang baik dengan orang-orang disekitarnya. Cara yang bisa dilakukan oleh Individu Dengar agar dapat berkomunikasi dan menjalin relasi dengan

Individu Tuli adalah dengan mempelajari bahasa isyarat (Assa, Kaunang & Sugiarto, 2021). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yohans., dkk. (2013) juga menjelaskan bahwa Individu Tuli menggunakan bahasa isyarat sebagai sarana berkomunikasi sehingga Individu Dengar membutuhkan pemahaman dan pembelajaran terkait bahasa isyarat agar mempermudah proses komunikasi antar Individu Tuli dan Individu Dengar. Dengan terjadinya komunikasi dua arah yang terbangun, hal ini akan mengaktifkan komunikasi yang terjadi antara individu Tuli dan Individu dengar. Menurut Effendy dan Uchjana (2008) komunikasi dikatakan tidak efektif apabila terdapat beberapa indikator sebagai berikut yang menjadi penghambat komunikasi tersebut:

1. Perbedaan persepsi
2. Reaksi emosional
3. Ketidak-konsistenan komunikasi verbal dan nonverbal
4. Kecurigaan
5. Tidak adanya timbal balik (*feedback*)

Beberapa orang beranggapan bahwa komunikasi adalah hal yang mudah untuk dilakukan. Namun komunikasi tidak akan berjalan secara ideal jika masih terdapat gangguan komunikasi baik itu yang terdapat pada komunikan ataupun komunikatornya. Dengan keterbatasan yang dimiliki oleh Individu Tuli, sehingga menghambat mereka untuk melakukan proses komunikasi yang efektif. Sejalan dengan itu Fallatehan (2011) mengungkapkan bahwa pentingnya sebuah komunikasi yang akurat dan baik sehingga apabila kesuksesan komunikasi tidak tercapai maka akan berindikasi pada hambatan bagi komunikator dan komunikasinya. Pelatihan bahasa isyarat hadir sebagai wujud untuk mengaktifkan komunikasi yang terjadi di lingkup Sentra Wirajaya Di Makassar secara umum dan secara khusus kepada komunikan (individu dengar) dan komunikator (individu Tuli) juga sebaliknya.

KESIMPULAN

Setelah menganalisis data berdasarkan hasil asesmen dan observasi di Sentra Wirajaya Di Makassar, penulis merasa bahwa pelatihan bahasa isyarat sangat perlu dan penting untuk dilaksanakan terkhusus di lingkungan Sentra

Wirajaya Di Makassar. Mengingat bahwa pelatihan bahasa isyarat dibutuhkan oleh masyarakat Sentra Wirajaya Di Makassar untuk berkomunikasi dengan berbagai latar belakang keterbatasan PPKS, khususnya keterbatasan dalam berkomunikasi secara normal dalam melaksanakan fungsi rehabilitasi di lingkup Sentra Wirajaya Di Makassar. Hal ini juga bertujuan untuk memaksimalkan dan memasifkan lingkungan inklusif, dimana kita harus memiliki sikap yang inklusif atau lingkungan sosial masyarakat yang terbuka, ramah, memudahkan setiap masyarakat tanpa terkecuali serta saling menghargai dalam hal merangkul setiap perbedaan. Selain itu, dengan membekali kepada pegawai rehabilitasi dengan kemampuan berbahasa isyarat tentunya akan memudahkan mereka untuk berkomunikasi kepada mereka yang memiliki keterbatasan dalam pendengaran atau Tuli dalam melaksanakan tugas sehari-hari.

Keikutsertaan pegawai rehabilitasi, mahasiswa dan PPKS di Sentra Wirajaya Di Makassar terbilang antusias dan komunikatif. Walaupun pelaksanaan kegiatan hanya berlangsung 4 hari dimana dilaksanakan 2 hari di Sentra Wirajaya (Pettarani) dan Sentra Wirajaya (Salodong), namun kami tetap memaksimalkan dengan mengulang-ulang kosakata yang dimiliki oleh pegawai rehabilitasi di awal pertemuan dan memberikan tugas kepada peserta pelatihan khususnya kepada pegawai rehabilitasi untuk berkomunikasi secara langsung dengan PPKS Tuli. Respon dari peserta pelatihan secara umum mengatakan pelatihan yang dilaksanakan menarik, sesuai dengan kebutuhan pegawai rehabilitasi, pelatihan sebaiknya dilaksanakan secara berkelanjutan. Adapun kekurangan dari pelatihan bahasa isyarat ini yaitu kurangnya waktu pelaksanaan dan perlu di tambah lagi. Oleh karena itu, besar harapan penulis kedepannya agar pegawai rehabilitasi Sentra Wirajaya Di Makassar untuk tetap memperhatikan PPKS khususnya mereka yang mengalami keterbatasan dalam berkomunikasi agar tetap berinteraksi bersama mereka dengan usaha memperadakan kegiatan-kegiatan yang menunjang *skill* dalam berbahasa isyarat, sehingga tercipta lingkungan inklusif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan dari berbagai pihak Sentra Wirajaya Di Makassar dalam penyelesaian dan pelaksanaan kegiatan pelatihan bahasa isyarat ini. Semoga kelak ilmu yang telah di bagikan dapat diteruskan dan penulis akan berusaha akan terus berkontribusi khususnya dalam menciptakan lingkungan inklusif. Kami juga berterima kasih kepada pihak Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar, yang telah memberikan kesempatan kepada tim pengabdian kepada masyarakat untuk melaksanakan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriandhini, B. & Rahmawati, C.H. (2021). Bahasa isyarat Indonesia Sebagai Konstruksi Identitas Dan Citra Sosial Tuli Di Purwokerto. *Jurnal Riset Komunikasi*, 12 (1) : 1-20
- Assa, M.C., Kaunang, S.T., & Sugiarsi., B.A. (2021). Interactive Application to Learn Indonesian Sign Language. *Jurnal Teknik Elektro dan Komputer* vol. 10 (2) : 135-144
- Effendy & Uchjana, O. (2008). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Falletehan, D. P. (2017). Hambatan komunikasi dalam film “Yours Truly” (Analisis Semiotika Mengenai Hambatan Komunikasi yang Terdapat Dalam Film “Yours Truly”). *FLOW*, 2(16).
- Gumelar, G., Hafiar, H & Subekti, P. (2018). Bahasa isyarat Indonesia sebagai budaya tuli melalui pemaknaan anggota gerakan untuk kesejahteraan tuna rungu. *Inf. Kaji : Kajian Ilmu Komun*, 48(1): 65-78
- Isma, S. T. (2018). Meneliti Bahasa isyarat dalam perspektif variasi Bahasa. *Kongres Bahasa Indonesia*, 1-14.
- Luter, M., & Frehadto, K. (2015). Sign To Voice Aplikasi Alat Bantu Komunikasi Untuk Tuna Rungu Wicara.
- Palfreyman, N. (2013). Form, function, and the grammaticalization of completive markers in the sign language varieties of Solo and Makassar. *Tense, aspect, mood, and evidentiality in languages of Indonesia*,

153-172.

- Perdana, R. P., Pitrotussaadah., Meiliawati, F., Rukmayandi, Y., Syafaat., Ardianto, T. (2022). Efektivitas Bahasa isyarat Dasar bagi Calon Guru Sekolah Inklusi di Wilayah Provinsi Banten. *JSDR : Journal of Disability Studies and Research*, 1(1): 6-22.
- Rahmah, F. N. (2018). Problematika anak Tunarungu dan cara megatasinya. *Quality*, Vol. 6(1): 1-15 Noviaturrahmah, Fifi. 2018. Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya. *Jurnal Quality*, 6 (1):1-15
- Sutanto, H. N. (2014). Aplikasi Pembelajaran Bahasa isyarat untuk Tuna Wicara dengan Standar American Sign Language. *CALYPTRA*, 3(1): 1-7.
- Sutjihati, S. (2006). Psikologi Anak Luar Biasa. *Bandung* : Refika Aditama
- Yohans, J.A., Arjawa, I. G. & Punia, I.N. (2013). Bahasa isyarat Indonesia Dalam Proses Interaksi Sosial Tuli Dan “Masyarakat Dengar” Di Kota Denpasar. *OJS Unud*, 1–15